



Kajian Hermeneutik Imamat 18:1-30 Sebagai Sumbangsih Nilai-Nilai Hidup Kekristenan Dalam Relasi Rumah Tangga

Prayzie Vallenzia Nazareth Mailuhuw

Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon
prayziemailuhuw2020@gmail.com.

Helen Gratia Masambe

Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon
masambehg@gmail.com.

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 03/12/2025

Abstrak:

Artikel ini membahas Imamat 18:1-30 dalam upaya menjawab berbagai persoalan moral yang berkembang dalam kehidupan rumah tangga umat Kristen, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap prinsip kekudusan dan kesetiaan. Tujuan utama penelitian ini adalah menelusuri relevansi nilai-nilai kekudusan dalam teks tersebut sebagai dasar etis-teologis bagi pembinaan relasi keluarga Kristen masa kini. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika historis dan kontekstual serta metode penelitian kualitatif, studi ini diperkuat melalui observasi langsung terhadap jemaat GMIM Kanaan Winenet. Temuan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap nilai-nilai kekudusan, seperti perzinahan dan ketidaksetiaan, masih marak terjadi, mencerminkan lemahnya pemahaman umat terhadap ajaran Alkitab. Ajaran dalam Imamat 18 terbukti tetap relevan dan mendesak untuk diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan keluarga Kristen demi membentuk rumah tangga yang bermoral, setia kepada Allah, dan menjadi kesaksian hidup di tengah masyarakat. Kajian artikel ini sekaligus merekomendasikan agar gereja menghidupkan kembali nilai-nilai firman sebagai landasan utama dalam pembinaan pastoral yang menekankan pentingnya integritas moral jemaat.

Kata Kunci: Hidup, Imamat, Kekristenan, Keluarga, Nilai

Abstract:

This article discusses Leviticus 18:1-30 in an effort to answer various moral issues that develop in the household life of Christians, especially those related to violations of the principles of holiness and loyalty. The main purpose of this research is to explore the relevance of the values of holiness in the text as an ethical-theological basis for the development of Christian family relationships today. By applying historical and contextual hermeneutic approaches as well as qualitative research methods, this study is reinforced through direct observation of the GMIM Kanaan Winenet congregation. The findings show that violations of the values of holiness, such as adultery and infidelity, are still rampant, reflecting the weak understanding of the people towards the teachings of the Bible. The teachings in Leviticus 18 are proven to remain relevant and urgent to be implemented concretely in the life of a Christian family in order to form a moral household, faithful to God, and become a testimony to life in the community. The study of this article also recommends that the church revives the values of the word as the main foundation in pastoral development that emphasizes the importance of the moral

integrity of the congregation.

Keywords: Life, Leviticus, Christianity, Family, Value.

PENDAHULUAN

Kata ‘**Nilai**’ menurut KBBI adalah harga.¹ Dan Kata ‘**Hidup**’ menurut KBBI adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dsb).² **Kekristenan** dalam KBBI ialah perihal tentang atau sifat yang menyangkut agama Kristen.³ **Relasi** menurut KBBI merupakan hubungan atau perhubungan.⁴ Kata “**rumah tangga**” dalam KBBI adalah yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah.⁵

Nilai-nilai hidup Kekristenan dalam relasi rumah tangga mengajarkan bahwa setiap keluarga dipanggil untuk hidup dalam kekudusan sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah. Dalam Imamat 18 ini, Allah menetapkan batas-batas moral yang jelas dalam relasi seksual, seperti larangan terhadap inses, perzinahan, homoseksualitas, hubungan dengan binatang, dan tindakan lain yang dianggap najis, untuk memelihara kesucian dan tatanan hidup umat-Nya. Larangan-larangan tersebut tidak sekadar menyasar perilaku pribadi, tetapi juga bertujuan menjaga kemurnian komunitas umat dalam hubungan sosial dan spiritual. Kekudusan bukan hanya menjadi standar perilaku individual, melainkan identitas umat Allah yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain yang hidup dalam penyimpangan. Setiap pelanggaran terhadap ketetapan Allah memiliki konsekuensi, bukan hanya secara sosial, melainkan juga secara rohani, karena mencemari hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Karena itu, kehidupan keluarga sepatutnya diatur oleh prinsip ketaatan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap hukum Tuhan, yang tidak tunduk pada nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan firman-Nya. Imamat 18 menegaskan bahwa kehidupan rumah tangga yang berkenan kepada Allah adalah kehidupan yang berpaut erat pada ketetapan-Nya, menjunjung tinggi kesucian, dan menolak segala bentuk kenajisan yang dapat merusak relasi suami istri dan komunitas umat Allah secara keseluruhan.

Kata “**qados**” **קדוש** merupakan sebuah kata sifat dalam bahasa Ibrani, khususnya

¹ “Arti kata nilai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Mei 2025, pada pukul 07.00 <https://kbbi.web.id/nilai>.

² “Arti kata hidup - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Mei 2025, pada pukul 07.00 <https://kbbi.web.id/hidup>.

³ “Arti kata Kristen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Mei 2025, pada pukul 07.00 <https://kbbi.web.id/Kristen>.

⁴ “Arti kata relasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Mei 2025, pada pukul 07.00 <https://kbbi.web.id/relasi>.

⁵ “Arti kata rumah tangga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Mei 2025, pada pukul 07.00 <https://kbbi.web.id/rumah%20tangga>.

dalam kitab Imamat. Makna dari kata ini adalah “*kudus*” atau “*suci*”. Dalam konteks kitab Imamat, kata ini sering digunakan untuk merujuk pada kesucian Allah dan juga untuk menyatakan panggilan umat Israel untuk hidup dalam kekudusan. Makna dari istilah kudus adalah mengingatkan jemaat akan panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada Tuhan, serta memiliki hubungan yang benar dengan-Nya. Menurut Alkitab Perjanjian Lama, kudus merupakan segala sesuatu yang dipisahkan (terpisah) dari kebiasaan atau hal-hal duniawi adalah “kudus”.⁶ Artinya yang kudus adalah sesuatu yang terpisah atau terputus dari segala sesuatu yang lain, terutama dikhususkan untuk dipakai atau dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan kata lain, kekudusan mengacu pada sesuatu yang diangkat atau dipisahkan untuk digunakan atau dipersembahkan kepada Tuhan. Kekudusan Allah, istilah kudus dalam PL sama seperti dalam Perjanjian Baru, digunakan dalam arti tertinggi tentang Allah.⁷ Istilah “kudus” tidak hanya mencerminkan kekudusan atau keagungan Tuhan tetapi juga menggambarkan keterpisahan-Nya dari ciptaan-Nya. Kekudusan Tuhan juga menunjukkan bahwa Dialah akar sumber segala kebaikan dan kebenaran. Dalam kekudusan-Nya, Allah juga menantang segala bentuk dosa dan kejahatan. Dia adalah yang paling murni dan tidak bisa bercampur dengan kejahatan. Oleh karena itu, ketika umat hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya. Pengudusan atau kekudusan diartikan sebagai pengudusan diri bagi Allah, menjadikan Kristus sebagai kekudusan umat-Nya, disucikan dari keburukan moral, dan menjadi serupa dengan gambaran Kristus.⁸ Pengudusan diri bagi Tuhan adalah panggilan setiap orang percaya hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dan mempersembahkan dirinya sepenuhnya bagi-Nya. Hal ini mencakup penolakan terhadap dosa dan kejahatan moral, serta komitmen terhadap kehidupan yang taat dan suci. Pengudusan diri terhadap Tuhan juga mencakup penolakan terhadap pengaruh-pengaruh duniawi dan kedagingan, yang seringkali menyebabkan orang hidup dalam dosa dan akhlak yang buruk. Hal ini mencakup menolak keserakahan, kedagingan dan keinginan duniawi lainnya yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Menguduskan diri kepada Tuhan juga mencakup komitmen untuk mengasihi dan melayani sesama. Dedikasi kepada Tuhan adalah panggilan universal bagi setiap orang percaya, tanpa memandang usia, jenis kelamin atau asal usul sosial. Hal ini mencakup komitmen untuk hidup sesuai dengan standar suci-Nya, serta kesediaan untuk berkorban bagi-Nya. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, seseorang dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya dan menjalani kehidupan yang memuliakan Dia. Kitab Imamat memandang

⁶ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2008), 230.

⁷ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Gandum Mas, 1992), 617.

⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Gandum Mas, 1992), 528.

hubungan antara Israel dan Yahweh sebagai hubungan kekeluargaan yang erat. Israel dianggap sebagai anak Yahweh, tidak hanya secara simbolis namun juga sebagai anggota keluarga ilahi. Sebagai anak-anak Allah, Israel harus meneladani kebajikan dan kekudusan Bapa mereka. Hubungan intim antara Israel dan TUHAN mencerminkan dinamika keluarga, di mana cinta, rasa hormat, dan ketaatan memainkan peran penting.

Kitab Imamat terdapat dalam PL dan Imamat 18 adalah salah satu pasal dalam kitab Imamat yang secara khusus membahas tentang perintah-perintah yang berkaitan dengan hubungan seksual dan larangan-larangan yang harus diikuti oleh umat Israel. Larangan dalam Imamat 18 mencakup inses, perzinaan, hubungan sesama jenis, dan hubungan dengan binatang. Aturan ini dirancang untuk menjaga kemurnian dan kesucian komunitas umat Allah. Kemudian Allah memerintahkan umat Israel untuk tidak mengikuti praktik seksual yang tidak bermoral dari bangsa-bangsa di sekitar mereka, seperti Mesir dan Kanaan. Kekudusan dalam Imamat didasarkan pada karakter Allah yang Maha Kudus. Umat Israel diharapkan untuk hidup sesuai dengan sifat Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan menghindari segala bentuk dosa.

Kitab Imamat merupakan salah satu kitab dalam Alkitab Perjanjian Lama yang ada di dalam bagian Taurat. Imamat adalah periode setelah keluarnya bangsa Israel dari Mesir dan saat mereka berada di padang gurun Sinai. Kitab Imamat adalah penempatannya dalam konteks perjalanan bangsa Israel menuju tanah perjanjian dan juga mencerminkan kondisi spiritual dan moral bangsa Israel pada masa itu. Kitab Imamat memberikan aturan rinci mengenai ibadah dan kehidupan sehari-hari bagi bangsa Israel yang baru saja lolos dari perbudakan di Mesir. Imamat dalam bahasa Ibrani disebut *“wayyiqra”* yang berarti “dan Dia memanggil.” Nama *“Imamat”* berasal dari Septuaginta, terjemahan Alkitab Latin, yang mengacu pada peran imam dalam kitab ini.⁹ Imamat terutama berfokus pada sosok Harun, imam besar, dan tugas imam yang dijelaskan dalam kitab tersebut terutama berkaitan dengan putra-putranya. Mereka bertanggung jawab atas pelayanan imamat di Bait Suci. Kitab Imamat memberikan petunjuk rinci tentang cara melakukan berbagai jenis persembahan dan ibadah serta aturannya tentang kemurnian dan kesucian. Imamat memberikan kaitan penting antara peristiwa dalam Kitab Keluaran, khususnya pembangunan Kemah Suci, dengan kegiatan peribadatan bangsa Israel.¹⁰ Kitab Imamat menempatkan kesucian atau kekudusan sebagai

⁹ W.S. Lasor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (BPK Gunung Mulia, 2019), 213–214.

¹⁰ Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik, dan Motivasi Seputaran Dunia Perjanjian Lama* (Andi, 2019), 287.

salah satu tema utamanya.¹¹ Pentingnya kesucian dalam kitab Imamat mencerminkan panggilan Tuhan kepada umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan dan kesucian. Kitab Imamat memberikan panduan tentang bagaimana bangsa Israel menghidupi panggilan imam mereka setelah ditebus oleh Tuhan dan ditetapkan sebagai bangsa yang kudus. Dalam Imamat, persembahan kurban menjadi simbol persekutuan antara Tuhan dan umat-Nya. Kitab Imamat juga menekankan pentingnya kekudusan dalam diri umatnya kehidupan sehari-hari masyarakat Israel. Kitab Imamat dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*Leviticus*”.¹² Dalam bahasa Latin yang dikenal dengan nama Vulgata, kitab Imamat diberi nama *Imamat*, yang berarti “(kitab) keimaman”.¹³ Dalam bahasa Indonesia, kitab ini disebut **Imamat**. Kitab Imamat memberikan penjelasan gambaran tentang tata cara ibadah dan kehidupan sehari-hari para imam dan umat Allah selama berada di perkemahan.¹⁴ Peristiwa di Gunung Sinai dalam kisah dan kepercayaan umat Israel. Peristiwa ini memiliki dampak monumental terhadap sejarah dan kehidupan mereka, sesuai yang tercatat dalam tulisan-tulisan PL.¹⁵ Peristiwa di Gunung Sinai menyoroti pemberian hukum dan regulasi, serta penyampaian firman-firman dan perintah Allah. Pemberian hukum Taurat tidak sekadar tentang memberikan aturan, tetapi juga merupakan sarana Allah untuk membentuk dan memelihara hubungan khusus dengan umat-Nya. Peristiwa di Gunung Sinai memainkan peran krusial dalam sejarah agama dan kehidupan umat Israel.

Pemilihan teks ini dapat didasarkan pada kebutuhan dan konteks jemaat GMIM Kanaan Winenet Wilayah Bitung Dua Belas, melalui observasi peneliti terhadap jemaat GMIM Kanaan Winenet Wilayah Bitung Dua Belas terungkap bahwa dua orang anggota jemaat telah melakukan perselingkuhan yang mengakibatkan tindakan hubungan intim atau seksual kepada orang lain yang bukan istrinya sendiri atau perzinahan, yang dianggap sebagai perbuatan najis dan tidak kudus.

Rumah tangga dalam ajaran Kristen seharusnya mencerminkan kasih dan kekudusan yang berasal dari Allah. Namun dalam kenyataannya, tidak semua rumah tangga mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip tersebut. Salah satu kasus yang muncul di jemaat GMIM Kanaan Winenet Wilayah Bitung Dua Belas memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai moral Kristen, khususnya dalam bentuk perzinahan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat dua orang anggota jemaat yang terlibat

¹¹ Walter C. Kaiser Jr, *Toward Old Testament Ethics* (Academie Books, 1984), 112.

¹² Dennis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2001), 56.

¹³ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, 428.

¹⁴ LAI, *Alkitab Edisi Studi* (LAI, 2015), 176.

¹⁵ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1* (BPK Gunung Mulia, 2004), 207–208.

dalam hubungan tidak sah secara seksual, yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Salah satu kasus melibatkan seorang anggota jemaat yang diidentifikasi dengan inisial V. Kasus ini menjadi perhatian publik karena tersebar melalui media sosial. V melakukan perzinahan dalam kondisi mabuk dengan seorang perempuan yang bukan istrinya. Meskipun sudah pernah mendapat pembinaan dari pendeta dan pelayan khusus, serta kunjungan dari penatua dan anggota kolom, masalah ini tetap berkembang. Keadaan menjadi semakin rumit karena istri dari V pernah terlibat dalam perselingkuhan yang berulang kali. Pertengkaran yang terjadi di antara keduanya berakhir dengan kepergian sang istri dari rumah dan penyebaran cerita melalui media sosial, yang kemudian menyebabkan proses hukum dan penahanan terhadap V. Kasus lainnya menyangkut seorang anggota jemaat yang disebut dengan inisial R. Ia terlibat dalam hubungan terlarang dengan istri dari V, namun karena peristiwa ini tidak diketahui secara luas oleh jemaat atau pihak gereja, R belum pernah mendapatkan bimbingan atau perhatian pastoral. Padahal perbuatannya disaksikan langsung oleh V. Kejadian ini menunjukkan bahwa belum ada penanganan yang seimbang dalam pelayanan gereja terhadap permasalahan serupa, serta perlunya perhatian lebih terhadap persoalan-persoalan moral yang tersembunyi dalam jemaat.

Masalah-masalah ini mencerminkan bahwa masih terdapat anggota jemaat yang belum hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, khususnya dalam hal menjaga kesucian hubungan dalam rumah tangga. Selain menciptakan luka dalam hubungan pribadi dan keluarga, hal ini juga menimbulkan dampak buruk bagi nama baik jemaat secara keseluruhan. Keadaan ini sekaligus menunjukkan lemahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan bersama.

Pasal Imamat 18:1-30 dianggap sangat penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kondisi ini. Isi pasal ini berisi perintah Allah kepada umat Israel untuk hidup dalam kekudusan, serta menjauhkan diri dari praktik-praktik seksual yang dilarang, termasuk perzinahan. Melalui kajian hermeneutik ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih jelas mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun kehidupan rumah tangga Kristen yang lebih baik, berdasarkan Alkitab.

Imamat 18 dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas keagamaan bangsa Israel pasca-pembuangan dan dalam dialog kritis dengan praktik sosial budaya bangsa-bangsa asing seperti Mesir dan Kanaan, namun hingga kini masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi moral dan teologis dari pasal ini ke dalam konteks kehidupan umat kristen kontemporer, khususnya dalam ranah pembinaan kehidupan rumah

tangga. Sebagian besar telaah yang tersedia, seperti yang dirumuskan oleh Jacob Milgrom dalam karya monumentalnya *Leviticus 17-22*, lebih menekankan aspek sosial-legal dari perikop ini sebagai bagian integral dari Kode Kekudusan (Holiness Code). Dalam kerangka tersebut, kekudusan dipahami sebagai ciri distinktif umat Israel yang dipisahkan dari praktik profan bangsa lain, sementara para imam diposisikan sebagai pelaksana dan penjaga kekudusan melalui mekanisme pengajaran dan penegakan hukum ilahi. Milgrom sendiri menegaskan bahwa kekudusan bukan sekadar status ritus, melainkan mencerminkan pola hidup yang berorientasi pada karakter Allah yang kudus.¹⁶

Akan tetapi, pendekatan demikian umumnya terbatas pada eksplorasi historis dan kultus dalam konteks Perjanjian Lama, dan belum secara memadai menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Kristen masa kini, terutama berkaitan dengan degradasi nilai kekudusan dalam relasi suami istri. Fenomena pelanggaran moral yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga jemaat, seperti yang teridentifikasi dalam kasus di jemaat GMIM Kanaan Winenet, memperlihatkan urgensi bagi penerapan metode hermeneutik yang tidak sekadar menafsirkan teks secara historis, tetapi juga mampu mengeksplorasi kandungan normatif dari teks tersebut guna membentuk etika rumah tangga Kristen yang sesuai dengan identitas umat Allah yang qados (kudus).

Maka artikel ini tujuannya untuk menggali dan menawarkan nilai-nilai kekudusan sebagai prinsip etis-teologis yang bukan hanya merefleksikan hukum Perjanjian Lama, tetapi juga memiliki daya formatif bagi pembentukan rumah tangga Kristen yang hidup dalam kesetiaan, kemurnian, dan kasih karunia Kristus. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis yang konstruktif bagi kehidupan gerejawi masa kini, khususnya dalam mendukung pembinaan keluarga Kristen yang kudus dan berintegritas.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara berpikir dan bertindak yang dipersiapkan secara cermat untuk melakukan penelitian guna mencapai tujuan penelitian yang baik.¹⁷ Dalam proses penyusunan, peneliti menggunakan metode-metode yang meliputi tinjauan literatur dan penelitian lapangan. Untuk memahami dengan baik isi teks *Imamat 18:1-30*, penulis menggunakan metode eksegesis atau “hermeneutik”. Kata hermeneutik secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani “*parthar*” (פָּרְתָר), artinya “menafsir” (to interpret). Kata bendanya adalah “*pithron*” (פִּתְרוֹן) artinya “tafsiran”

¹⁶ Jacob Milgrom, *Leviticus 17-22: Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Bible Series, 2000), 1397.

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Alumni, 1980), 15–16.

(interpretation). Kata ini paling umum digunakan dalam konotasi menafsirkan mimpi, karena mimpi berwujud simbol yang artinya tidak jelas. Hermeneutika diambil dari nama Hermes, seorang dewa Yunani yang dikenal sebagai pembawa pesan ilahi kepada manusia. Selain itu, Hermes juga merupakan dewa pengetahuan, penemuan, kefasihan berbicara, tulisan, dan seni. Hermeneutika adalah usaha mempelajari Alkitab dan mencoba memahami makna dan maksud. Hermeneutika adalah ilmu dan seni penafsiran Alkitab. Hermeneutika disebut sebagai ilmu karena dipandu oleh aturan-aturan dalam sebuah sistem. Namun, hermeneutika juga disebut sebagai seni karena penerapan aturan-aturan tersebut dilakukan melalui keterampilan.¹⁸ Metode hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik historis. Kritik historis merupakan metode penafsiran yang termasuk dalam pendekatan diakronis, yaitu pendekatan yang menekankan pada asal-usul dan perkembangan sebuah teks serta menggunakan metode-metode yang d'irancang untuk mengungkap berbagai aspek dari teks tersebut.¹⁹ Langkah-langkah dalam metode menafsir kritis historis adalah sebagai berikut: berdoa, membaca dengan teliti dalam teks, tinjau teks, perbandingan terjemahan, latar belakang, kata kunci, pokok-pokok pikiran, tafsiran, teologi naskah, implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Khusus Imamat 18:1-30

Imamat 18 berbicara mengenai sejumlah aktivitas seksual yang dianggap keji. Dalam Imamat 18 ini berisi tentang bagaimana mereka harus menjauhkan dirinya sendiri dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, Allah mereka, bahkan kebiasaan-kebiasaan itu keji dan tidak etis, dan bagaimana mereka harus mendengar nasihat agar menaati perintah dari Tuhan, Allah mereka untuk tidak berbuat seperti orang Kanaan dan orang Mesir. Kitab Imamat ditulis oleh Musa dan berisi peraturan-peraturan dan instruksi yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel saat mereka berada di padang gurun setelah keluar dari perbudakan di Mesir. Imamat 18:1-30 adalah salah satu bagian dari hukum moral yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Tujuan utama Kitab Imamat adalah untuk mengajarkan umat Israel tentang kekudusan, hubungan mereka dengan Allah, dan cara hidup yang benar. Imamat 18:1-30 adalah bagian dari bagian hukum moral yang membahas berbagai larangan dan perintah dalam konteks seksualitas, termasuk larangan terhadap hubungan seksual dengan kerabat dekat. Allah memberikan instruksi khusus kepada bangsa Israel untuk menjaga kesucian dan menghindari praktik-praktik tersebut. Imamat 18:1-30

¹⁸ Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics* (Baker Book House, 1984), 1.

¹⁹ Michael J. Gorman, *Element of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers* (Hendrickson, 2009), 15–16.

adalah contoh instruksi Allah mengenai perilaku seksual yang diharapkan dari umat-Nya.

Uraian Tafsiran Imamat 18:1-30

Imamat 18:1-5 (Panggilan untuk Hidup Kudus)

Dalam ayat 1-5, terdapat sejumlah ketentuan yang melarang hubungan seksual antara anggota keluarga dekat, termasuk pelarangan terhadap praktik-praktik seperti inses.²⁰ Di dalam kalimat-kalimat ini dinyatakan bahwa contoh praktik-praktik itu, seperti pernikahan antara keluarga atau kerabat dekat, harus dihindari. Ayat-ayat 1-5 ini menyoroti panggilan yang kuat bagi umat Allah untuk mengikuti perintah-perintah-Nya.²¹ Menjelaskan bahwa mereka diperintahkan untuk tidak menyesuaikan tindakan mereka dengan praktik-praktik kafir di sekeliling mereka, baik dengan praktik-praktik Mesir yang memperbudak mereka maupun praktik-praktik Kanaan yang akan mereka terima. Ayat ini mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diyakini berasal dari ajaran agama, terutama dalam konteks ajaran Yahudi.²² Dalam konteks ini, yang dimaksudkan dan dijelaskan adalah bahwa ini mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diyakini berasal dari ajaran agama, terutama dalam perspektif ajaran Yahudi. Ayat-ayat ini menyoroti betapa pentingnya menjaga kemurnian dan menjauhi praktik yang dianggap tidak etis serta bertentangan dengan kehendak Tuhan. Contohnya adalah peringatan terhadap tradisi masyarakat asing, seperti bangsa Mesir dan Kanaan, yang menjalankan praktik ibadah yang tidak etis, termasuk dalam aspek seksual dan keagamaan. Ayat 1-5 membahas keterkaitan antara ungkapan “Akulah Tuhan, Allahmu,” yang diulang secara terus-menerus dalam teks.²³ Ini membawa pada pemahaman yang mendalam mengenai kesepakatan antara Tuhan dan umat-Nya. Ayat-ayat ini menekankan beberapa hal penting dalam teks yang berkontribusi pada pemahaman hukum dan norma moral yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya.²⁴ Menjelaskan bahwa penafsiran ayat 1-5 ini menyoroti kekuasaan suci Tuhan sebagai penguasa segala sesuatu, serta hubungan istimewa antara Tuhan dan rakyat-Nya. Ini menegaskan bahwa bangsa Israel adalah kepunyaan Tuhan dan memiliki tanggung jawab untuk melayani-Nya serta bertanggung jawab

²⁰ Lloyd R. Bailey, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Leviticus-Numbers* (Smyth & Helwys, 2005), 218.

²¹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 216–217.

²² Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (BPK Gunung Mulia, 2011), 249.

²³ D.A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 1: Kejadian-Ester* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022), 172–173.

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran: Kitab Keluaran dan Imamat* (Momentum, 2019), 797–800.

atas tindakan mereka. Namun, peringatan tegas disampaikan untuk tidak terpengaruh oleh kebiasaan penyembahan berhala yang ada di Mesir dan Kanaan, serta apa yang mereka lakukan dan tantangan yang akan mereka hadapi. Dalam ayat 1-5 menekankan panggilan untuk kekudusan bagi bangsa Israel berdasarkan perintah Tuhan. Ayat-ayat ini menyoroti betapa pentingnya umat Tuhan untuk tetap setia dan taat kepada-Nya di semua aspek kehidupan mereka. Panggilan ini tidak hanya ditujukan untuk individu, tetapi juga untuk komunitas yang hidup sesuai dengan rencana-Nya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa seruan untuk mencapai kekudusan berasal secara langsung dari Tuhan kepada umat-Nya. Ini mengisyaratkan bahwa menjalani hidup yang suci bukan hanya sekedar opsi, tetapi merupakan sebuah panggilan yang berakar pada kedekatan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Panggilan untuk hidup suci meminta umat-Nya agar menjauh dari praktik-praktik dosa dan kejahatan yang umum dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Ini menekankan bahwa umat Allah perlu menghindari pengaruh buruk dan memilih untuk hidup sesuai dengan norma moral yang ditetapkan oleh Allah. Panggilan untuk hidup suci juga membutuhkan kesadaran moral yang tinggi serta kesiapan untuk memelihara kemurnian pikiran dan hati. Ini menunjukkan bahwa kehidupan yang suci mencakup pergeseran dalam sikap dan tindakan, serta dedikasi yang kokoh untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Firman Tuhan. Oleh karena itu, ayat-ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan yang suci adalah panggilan yang universal dan penting bagi setiap individu umat Tuhan, tanpa memandang latar belakang atau situasi hidupnya. Hal ini menekankan betapa pentingnya menjalani hidup yang benar di hadapan Tuhan dan orang lain serta memperlihatkan kesetiaan yang tulus kepada-Nya dalam segala aspek.

Imamat 18:6-18 (Larangan Terhadap Hubungan Seksual dengan Anggota Keluarga Dekat)

Dalam ayat 6-18, bagian ini menekankan tanggung jawab pria sebagai kepala keluarga dalam mengelola perilaku seksual di lingkungan rumah tangga.²⁵ Hal ini memberikan dampak yang baik bagi perempuan, melindungi mereka dari perlakuan yang tidak adil atau persaingan di kalangan anggota keluarga pria. Walaupun ada alasan praktis di balik larangan-larangan tersebut, ini menekankan pembenaran spiritual bahwa relasi-relasi ini dilarang bagi anggota umat Tuhan. Identitas Tuhan sebagai penguasa dan penggagas perjanjian menjadi landasan untuk larangan-larangan ini. Dan menggarisbawahi bahwa praktik-praktik terlarang ini

²⁵ Lloyd R. Bailey, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Leviticus-Numbers*, 218–223.

merupakan ciri khas orang Kanaan, yang mengakibatkan pengusiran mereka dari wilayah tersebut. Ini menguatkan pemahaman bahwa kepemilikan tanah oleh orang Israel bukan berdasarkan superioritas mereka, melainkan akibat kegagalan moral penduduk yang ada sebelumnya. Larangan-larangan ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi mereka yang pernah mengalami pengasingan untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Dalam bagian ayat-ayat ini diuraikan larangan pernikahan antara saudara dekat atau saudara yang memiliki hubungan darah. Larangan ini menegaskan pentingnya melestarikan ikatan keluarga dan garis keturunan dalam pernikahan, serta menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan keluarga dan nilai-nilai moral. Walaupun terdapat perdebatan dan kontroversi mengenai larangan ini, landasan hukumnya tampaknya cukup tegas dalam upaya melindungi hubungan serta integritas moral keluarga yang sehat. Ayat-ayat dalam bagian ini menjelaskan larangan pernikahan antara saudara dekat atau saudara sedarah banyak.²⁶ Larangan ini menegaskan pentingnya memelihara hubungan kekerabatan dan keturunan dalam konteks pernikahan, serta menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan keluarga dan nilai-nilai moral. Meskipun terdapat perdebatan dan polemik mengenai larangan ini, penjelasan hukum yang ada tampaknya cukup tegas dalam konteks menjaga hubungan serta moralitas keluarga yang baik. Ayat-ayat dalam bagian ini menjelaskan larangan menikah antara saudara dekat atau saudara sedarah.²⁷ Larangan ini menegaskan pentingnya melestarikan ikatan darah dan keturunan dalam konteks pernikahan, serta menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan keluarga dan nilai-nilai moral. Meski terdapat perdebatan dan kontroversi mengenai larangan ini, dasar hukumnya tampaknya cukup terang dalam rangka menjaga hubungan serta moralitas keluarga yang baik. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan secara terperinci larangan-larangan yang berkaitan dengan hubungan seksual antar kerabat, sebagaimana yang terdapat dalam kitab Ulangan.²⁸ Ini menekankan keutamaan menjaga kehormatan, kesucian, dan ketertiban dalam institusi pernikahan serta hubungan antar-keluarga. Larangan-larangan yang terdapat dalam Kitab Ulangan tidak hanya relevan dalam konteks alami manusia, tetapi juga merupakan peraturan ilahi yang wajib dihormati dan ditaati sebagai bagian dari kepatuhan kepada Allah. Dengan mengikuti larangan-larangan ini, manusia bisa melindungi keharmonisan keluarga, menjaga harga diri dan orang lain, serta menghindari penderitaan dan kerusakan yang timbul akibat pelanggaran terhadap hukum ilahi. Dalam pasal 6-18

²⁶ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, 217.

²⁷ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, 249–251.

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran: Kitab Keluaran dan Imamat*, 801–804.

menjelaskan prinsip utama mengenai larangan inses.²⁹ Ini menyatakan bahwa larangan itu mencakup segala bentuk hubungan seksual, baik yang sah maupun tidak, termasuk pernikahan. Pengertian keluarga dekat tidak hanya melibatkan hubungan darah, seperti orang tua biologis atau saudara, tetapi juga mencakup hubungan perkawinan, seperti kerabat atau keluarga angkat. Ini menunjukkan bahwa larangan-larangan itu ditetapkan untuk melindungi kesatuan hubungan dalam jaringan keluarga besar yang menjadi ciri utama sistem sosial Israel. Ayat ini juga menekankan konsekuensi buruk dari pelanggaran terhadap larangan tersebut. Hubungan seksual yang tidak normal dengan anggota keluarga dekat dapat merusak kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang serta mengakibatkan kerusakan yang tak terhindarkan dalam ikatan keluarga. Dengan demikian, ayat 6-18 mengenai larangan berhubungan seksual dengan kerabat dekat memiliki pesan moral yang mendalam dan relevan bagi setiap individu dan komunitas. Menekankan prinsip etika dan moral dalam lingkup keluarga sangat penting untuk mempertahankan integritas dan keharmonisan dalam masyarakat, serta memastikan perlindungan hak dan martabat setiap orang.

Imamat 18:19-23 (Penghormatan Terhadap Kesucian dalam Perkawinan)

Dalam ayat 19-23, bagian ini mencakup larangan-larangan singkat mengenai aktivitas seksual yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya dalam teks, kadang-kadang dengan rincian yang lebih mendalam.³⁰ Ini berbeda dari peraturan tentang incest karena diterapkan pada individu yang bukan sanak saudara. Dalam ayat 19, "cemar kain" merujuk kepada waktu haid wanita, yang membuat mereka dianggap "najis" selama tujuh hari. Ayat 20 dengan jelas melarang zinah dan menegaskan sanksi bagi yang melanggarnya. Ayat 21 menjelaskan tentang pengorbanan kepada dewa Molokh, yang merupakan ritual penyembahan berhala yang dipandang sebagai tindakan tercela dan tidak diterima dalam iman Yahudi. Ayat 22 dengan jelas melarang hubungan homoseksual dan menetapkan sanksi bagi yang melanggarnya. Ayat 23 menyatakan "perbuatan keji" yang mencakup berbagai tindakan yang dianggap menyalahi kehendak Allah dan merusak moral.³¹ Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya ritual kesucian dalam agama Yahudi kuno, di mana perempuan yang sedang haid dianggap tidak suci dan harus menjauh dari kontak dengan orang lain, termasuk suami mereka. Zinah dianggap sebagai pelanggaran serius dalam hukum Taurat dan dihukum dengan tegas, mencerminkan seriusnya pandangan agama Yahudi terhadap moralitas seksual.

²⁹ D.A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 1: Kejadian-Ester*, 179.

³⁰ Lloyd R. Bailey, Smyth & Helwys Bible Commentary: *Leviticus-Numbers*, 223–224.

³¹ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, 251–252.

Molokh adalah dewa palsu yang disembah dengan cara yang tidak manusiawi, mungkin melalui pembakaran korban manusia, termasuk anak-anak. Ini mencerminkan norma moral yang ditegakkan secara ketat dalam masyarakat Yahudi kuno, di mana homoseksualitas dianggap sebagai tindakan keji dan tidak pantas. Dan ini menegaskan bahwa agama Yahudi pada masa itu menetapkan standar moral yang tinggi dan menuntut kepatuhan terhadap aturan-aturan Allah. Maka ayat ini menyoroti pentingnya menjaga kesucian ritual dan moralitas dalam agama Yahudi kuno. Larangan-larangan tersebut bukan hanya tentang menjaga kesucian ritual, tetapi juga menegaskan nilai-nilai moral yang diperjuangkan dalam masyarakat tersebut. Ini menunjukkan betapa seriusnya agama Yahudi mengatur kehidupan dan menetapkan standar moral bagi umatnya. Dalam ayat 18-23 pada uraian di atas disampaikan beberapa hukum moral yang terdapat dalam Imamat 18.³² Menekankan pentingnya mematuhi hukum moral yang ditetapkan oleh Allah dalam menjaga kesucian, kesetiaan, dan martabat manusia. Pelanggaran terhadap hukum ini tidak hanya merugikan individu secara pribadi, tetapi juga merusak hubungan mereka dengan Allah dan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga kepatuhan terhadap hukum moral adalah esensial dalam menjaga integritas spiritual dan moral individu serta masyarakat secara keseluruhan. Ayat-ayat ini membicarakan mengenai yang mengatasi perzinahan dalam pernikahan serta dosa-dosa keji, termasuk perzinahan dan praktik pengorbanan anak kepada berhala Molokh.³³ Menekankan pentingnya patuh terhadap hukum moral yang ditetapkan oleh Allah dalam menjaga kesucian, kesetiaan, dan martabat manusia. Pelanggaran terhadap hukum ini tidak hanya merugikan secara pribadi, tetapi juga merusak hubungan individu dengan Allah dan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga ketaatan terhadap prinsip-prinsip moral adalah krusial dalam memelihara integritas spiritual dan moral individu serta masyarakat secara keseluruhan. Berbicara pada ayat 19-23 dimana mengacu pada menambah larangan-larangan terhadap perilaku yang dianggap melanggar moralitas dalam masyarakat Israel.³⁴ Ini mencakup larangan terhadap praktik penyembahan berhala, termasuk pengorbanan anak-anak kepada dewa Molokh (ayat 21), hubungan seksual sesama jenis (ayat 22), dan hubungan seksual dengan binatang (ayat 23). Penekanan pada larangan-larangan ini menunjukkan seriusnya agama Israel dalam menjaga moralitas dan prinsip-prinsip keagamaan. Imamat 18:19-23 menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan moralitas dalam hubungan perkawinan dan kehidupan umat Israel. Larangan-larangan ini ditetapkan untuk melindungi integritas moral masyarakat dan

³² Matthew Henry, *Tafsiran: Kitab Keluaran dan Imamat*, 805–806.

³³ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, 217.

³⁴ D.A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 1: Kejadian-Ester*, 173–174.

memastikan kesetiaan pada ajaran Tuhan. Oleh karena itu, mematuhi ajaran-ajaran tersebut adalah kunci dalam membangun masyarakat yang berdasarkan moralitas dan kesucian.

Imamat 18:24-30 (Peringatan akan Larangan Terhadap Praktik-praktik Seksual Yang Dilakukan Oleh Bangsa-bangsa Lain)

Ayat-ayat ini menunjuk keberadaan bangsa Kanaan sebagai penduduk tanah yang akan dihadapi oleh bangsa Israel saat memasuki wilayah tersebut.³⁵ Teks ini memberikan gambaran tentang pandangan bangsa Israel terhadap bangsa-bangsa lain yang dihuni oleh orang asing, serta bagaimana sistem hukum diterapkan terhadap mereka yang melanggar aturan masyarakat. Hal ini menyoroti kompleksitas hubungan antar negara dan pentingnya kepatuhan terhadap norma-norma moral dan agama dalam masyarakat Israel pada masa itu. Pada ayat 24-30 ini memaparkan alasan mengapa berbagai tindakan kejahatan, terutama dosa-dosa moral dan seksual, ditegaskan dengan keras dalam teks tersebut.³⁶ Hal ini menekankan bahwa Allah menginginkan umat manusia untuk hidup dalam kesucian dan ketaatan terhadap-Nya. Dosa-dosa, terutama yang melanggar norma-norma moral dan seksual, ditolak karena dapat merusak individu, masyarakat, bahkan bangsa-bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjauhi dosa dan setia pada ajaran Allah sebagai jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan sejati. Kesetiaan terhadap perintah Allah menjadi kunci untuk menghindari bahaya dan bencana yang diakibatkan oleh dosa. Dalam ayat 24-30 ini memberikan gambaran tentang perlunya menghindari praktik-praktik yang dianggap kafir, yang ditekankan secara berlebihan oleh Israel.³⁷ Teks tersebut menekankan pentingnya menjauhi praktik-praktik yang dianggap kafir dan konsekuensi yang mungkin timbul darinya. Dalam konteks sejarah Kanaan, situasinya mungkin rumit dengan konflik dan hukuman yang telah terjadi. Penting bagi Israel untuk belajar dari sejarah dan menghindari praktik-praktik yang dapat menyebabkan mereka menderita akibat hukuman Allah. Kesetiaan terhadap perintah Allah adalah kunci untuk menghindari hukuman dan mempertahankan keselamatan serta keberkahan. Ayat 24-30 memberikan peringatan dan ajaran penting bagi orang Israel.³⁸ Ini menjelaskan bahwa mereka dipanggil untuk menjauhi gaya hidup orang Kanaan, mereka akan menderita nasib yang sama dengan orang Kanaan. Negeri itu akan menolak mereka, mengusir mereka keluar. Ini menggambarkan reaksi Allah yang tegas terhadap dosa. Pada pasal 18 dari Kitab Imamat, ditemukan serangkaian larangan mengenai perilaku seksual yang

³⁵ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, 252.

³⁶ Matthew Henry, *Tafsiran: Kitab Keluaran dan Imamat*, 807–809.

³⁷ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, 217–218.

³⁸ D.A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 1: Kejadian-Ester*, 174.

tidak bermoral. Namun, perhatian istimewa diberikan pada ayat 24-30, yang menutup ayat tersebut dengan sebuah peringatan.³⁹ Ini menjelaskan pada ayat 28, terdapat penggunaan kata kerja dalam bentuk lampau, yang menyatakan bahwa bumi telah menolak bangsa-bangsa sebelumnya yang terlibat dalam perilaku dosa semacam itu. Kesalahan linguistik ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut tidak berasal dari ucapan langsung Musa selama masa pengembaraan di padang gurun Sinai, sebelum orang Kanaan diusir.

Uraian Situasi Dan Keadaan Keluarga Kristen di Jemaat

Jemaat GMIM Kanaan Winenet yang berada dalam lingkup pelayanan Wilayah Bitung Dua Belas merupakan sebuah komunitas gerejawi dengan jumlah anggota sebanyak 1.363 jiwa dan terdiri dari 392 kepala keluarga. Dalam aktivitas bergereja, jemaat ini dikenal cukup aktif dalam berbagai bentuk pelayanan dan pembinaan kerohanian. Namun demikian, sebagaimana terjadi pula dalam komunitas-komunitas iman lainnya, jemaat ini masih menghadapi sejumlah persoalan moral dan spiritual yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu permasalahan yang paling mencolok dan berdampak signifikan terhadap kehidupan bergereja ialah munculnya kasus-kasus perzinahan yang melibatkan beberapa anggota jemaat. Kejadian tersebut mencerminkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kekudusan yang menjadi dasar kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan.

Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan, teridentifikasi dua kasus perzinahan yang menimbulkan keretakan hubungan rumah tangga dan turut mengganggu kesaksian jemaat di mata masyarakat luas. Kasus pertama melibatkan seorang anggota jemaat berinisial V, yang terbukti menjalin hubungan tidak sah dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Penanganan awal dilakukan oleh pendeta atas permintaan keluarga yang terdampak. V sempat menerima kunjungan pastoral dan nasihat dari pelayan khusus maupun anggota jemaat yang peduli terhadap situasi tersebut. Namun, dinamika dalam keluarga tidak menunjukkan pemulihan, melainkan justru memburuk karena adanya kecurigaan dari sang istri mengenai kemungkinan perselingkuhan yang berulang, meskipun tidak terdapat bukti konkret. Situasi semakin memanas ketika sang istri meninggalkan rumah dan menyebarluaskan persoalan tersebut melalui media sosial. Publikasi di ruang digital menyebabkan isu ini menjadi konsumsi publik dan memperkeruh suasana, apalagi setelah diketahui bahwa sang istri juga beberapa kali melakukan pelanggaran serupa. Dalam kondisi emosional dan di bawah

³⁹ Lloyd R. Bailey, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Leviticus-Numbers*, 224.

pengaruh alkohol, V kemudian melakukan tindakan perzinahan yang berujung pada proses hukum dan hukuman penjara. Walaupun V telah mendapatkan sejumlah bentuk pendampingan rohani, belum tampak adanya perubahan perilaku atau pertobatan yang sungguh-sungguh.

Kasus kedua melibatkan anggota jemaat berinisial R, yang melakukan hubungan terlarang dengan istri dari V. Tindakan tersebut diketahui langsung oleh V, namun peristiwa ini tidak tersebar luas dan hanya diketahui oleh beberapa orang terdekat. Berbeda dari kasus sebelumnya, peristiwa ini belum menjadi perhatian pihak gereja karena belum dilaporkan secara resmi kepada pelayan khusus. Akibatnya, hingga saat ini belum ada tindakan pastoral, pembinaan, atau proses pertobatan yang dilakukan terhadap R, yang sesungguhnya juga terlibat dalam pelanggaran moral yang serius.

Kedua kasus ini memperlihatkan pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Imamat pasal 18, yang secara eksplisit melarang segala bentuk hubungan seksual yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk perzinahan. Perbuatan tersebut bukan hanya melanggar hukum Tuhan, tetapi juga merusak integritas rumah tangga dan mencoreng kesaksian jemaat di hadapan masyarakat. Penanganan yang tidak merata antara pelaku satu dengan yang lain mengindikasikan belum adanya sistem penatalayanan yang terstruktur dan adil. Ketidakseimbangan tersebut dapat menimbulkan kesan ketidakadilan serta ketidaktegasan dalam upaya pembinaan moral di lingkungan jemaat.

Selain itu, media sosial memainkan peran besar dalam memperluas dampak permasalahan tersebut, sehingga tekanan sosial terhadap individu yang bersangkutan menjadi semakin besar dan sulit diatasi. Penggunaan alkohol dalam salah satu kasus juga menunjukkan lemahnya disiplin diri dan minimnya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Kristen. Situasi ini mencerminkan adanya kekurangan dalam pemahaman dan penerapan kehidupan yang kudus, sebagaimana yang seharusnya menjadi ciri khas umat percaya. Oleh sebab itu, kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih serius dalam pembinaan kerohanian dan pendidikan moral, guna menanamkan nilai kekudusan hidup, ketaatan terhadap kehendak Allah, serta komitmen terhadap kesetiaan dalam relasi rumah tangga dan kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus.

Gereja perlu memastikan pendampingan dan pengajaran moral, menghadirkan pelayan atau tim pastoral, menegakkan disiplin yang adil dan berbelas kasih, mengajarkan komunikasi

yang sehat dalam pernikahan, serta mengembangkan kebijakan perlindungan terhadap korban pelecehan. Keaktifan gereja dalam menangani perzinahan bervariasi tergantung kesiapan dan komitmen gereja. Jemaat GMIM Kanaan Winenet harus menyadari bahwa perzinahan merupakan pelanggaran terhadap kekudusan Allah dan perlu bertobat. Ketaatan kepada hukum Allah mencerminkan kasih dan kesetiaan kepada-Nya, serta mengarah pada hidup dalam kesucian. Pemisahan dari perilaku tidak bermoral menjaga martabat umat Allah dan menegaskan komitmen untuk hidup sesuai kehendak-Nya. Kasih dan keadilan Allah menginspirasi pertobatan dan memastikan tanggung jawab moral. Kekudusan perkawinan menekankan pentingnya menjaga kesucian dalam hubungan suami istri dan memelihara ajaran Allah. Perlindungan terhadap perempuan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan serta perilaku tidak alami adalah tanggung jawab moral jemaat GMIM Kanaan Winenet.

Kajian Hermeneutik Imam 18:1-30 Sebagai Sumbangsih Nilai-Nilai Hidup Kekristenan Dalam Relasi Rumah Tangga

Perkembangan zaman yang diwarnai oleh degradasi moral telah menggerus nilai-nilai fundamental dalam institusi keluarga. Realitas seperti meningkatnya pergaulan bebas, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga penyimpangan seksual menjadi bukti konkret bahwa keluarga sebagai pilar utama kehidupan sosial sedang mengalami disorientasi nilai. Gereja, dalam posisinya sebagai komunitas pembentuk moral umat, ditantang untuk kembali mengakar pada fondasi teologis yang murni guna membina kehidupan keluarga yang kudus. Dalam teks Imam 18:1-30 memberikan sumbangsih teologis dan etis yang signifikan, karena mengandung prinsip-prinsip ilahi yang menata relasi antar anggota keluarga dan menuntun umat menuju kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Kitab Imam merupakan bagian integral dari Pentateukh, yakni kumpulan kitab hukum yang diberikan Allah kepada Musa sebagai pedoman bagi bangsa Israel. Kitab ini tidak hanya memuat tata cara ibadah atau ritual keimaman, tetapi juga mengatur tatanan moral dan sosial, termasuk perilaku seksual yang sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁰ Imam 18 secara spesifik menyampaikan larangan terhadap praktik seksual yang tidak patut, seperti hubungan sedarah, perzinahan, dan homoseksualitas, yang saat itu menjadi praktik umum di kalangan bangsa-bangsa kafir. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk membentuk umat Allah sebagai komunitas yang kudus dan berbeda dari bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, Kitab Imam tidak sekadar berfungsi sebagai hukum seremonial, melainkan sebagai sarana

⁴⁰ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 1996), 187.

pembentukan karakter umat yang hidup dalam ketaatan dan kekudusan, yang mencerminkan karakter Allah sendiri.

Konsep kekudusan menjadi benang merah dalam Kitab Imamat, yang dinyatakan secara eksplisit dalam perintah Tuhan: “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN Allahmu, kudus” (Im. 19:2). Kekudusan yang dimaksud bukan hanya dalam aspek ibadah, melainkan gaya hidup menyeluruh yang menuntut umat Allah untuk hidup terpisah dari kenajisan moral dan budaya dunia. Kekudusan dalam konteks ini mencakup pemurnian hidup dari kecenderungan dosa serta komitmen untuk hidup sesuai dengan standar moral dan spiritual Allah.

Nilai kekudusan yang diajarkan dalam Kitab Imamat merambah setiap aspek kehidupan umat, termasuk dalam hal makanan, pakaian, hubungan sosial, dan terlebih lagi, dalam tatanan rumah tangga. Ini menegaskan bahwa kekudusan bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas praktis yang mewarnai seluruh perilaku umat Allah.

Dalam bahasa Ibrani, kata **qadash** (kata kerja) berarti menyucikan; **qodesh** (kata benda) mengandung arti kesucian atau kemurnian; sedangkan **qadosh** (kata sifat) berarti suci.⁴¹ Akar kata ini menandakan pemisahan dari hal-hal biasa atau profan, menuju kehidupan yang diperuntukkan secara khusus bagi Allah. Istilah ini tidak hanya menekankan kemurnian secara moral, tetapi juga menunjukkan identitas umat yang dikhususkan bagi Tuhan. Makna kekudusan yang bersumber dari akar kata qad, yang berarti “memotong” atau “memisahkan”, menekankan aspek pemisahan dari kehidupan yang biasa atau duniawi untuk kehidupan yang diperuntukkan bagi Allah. Kekudusan Allah bersifat transenden dan absolut, yang menuntut umat-Nya untuk hidup dalam kekhasan moral dan spiritual yang mencerminkan karakter Allah itu sendiri.

Imamat 18 memberi perhatian khusus pada larangan terhadap perilaku seksual yang menyimpang, dengan tujuan utama menjaga kekudusan relasi dalam komunitas umat Allah, termasuk di dalamnya relasi rumah tangga. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini memiliki urgensi tersendiri mengingat berbagai bentuk pelanggaran moral yang terjadi dalam keluarga, seperti ketidaksetiaan, kekerasan, dan pengabaian peran orang tua.

Kekudusan dalam relasi rumah tangga mencakup komitmen suami dan istri untuk hidup dalam kasih, hormat, dan kesetiaan, sebagaimana diteladankan oleh Kristus kepada

⁴¹ Baker's, *Dictionary of Theology*, ed Everett F. Harrison (Baker Book House Company, 1976), 470.

jemaat-Nya. Orang tua juga dipanggil untuk menjadi teladan kekudusan bagi anak-anak mereka, dengan membangun budaya keluarga yang didasarkan pada firman Tuhan, doa bersama, dan nilai kasih yang konsisten. Kekudusan menemukan penggenapan puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus. Kristus bukan hanya teladan kekudusan, tetapi juga sumber kekudusan bagi umat tebusan-Nya. Melalui karya penebusan di kayu salib, umat percaya dipanggil dan dimampukan untuk hidup dalam kekudusan yang sejati, bukan berdasarkan kekuatan sendiri, melainkan oleh kuasa Roh Kudus. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan, keluarga Kristen dituntun untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah. Praktik-praktik rohani seperti pembacaan Alkitab bersama, doa keluarga, pengampunan, dan pelayanan satu terhadap yang lain menjadi cerminan nyata dari kekudusan yang bertumbuh dalam kehidupan rumah tangga.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit jemaat Kristen terseret dalam arus dunia dan gagal mempertahankan standar kekudusan. Dosa dan kompromi terhadap nilai-nilai duniawi telah merusak citra Kristus dalam kehidupan orang percaya. Dalam situasi demikian, panggilan kepada kekudusan menjadi semakin mendesak. Imam 18 hadir sebagai panggilan profetik yang menegaskan perlunya pemurnian hidup, baik secara pribadi maupun dalam konteks komunitas dan keluarga. Kekudusan bukan sekadar perintah hukum, tetapi merupakan ekspresi relasional dari umat yang hidup intim dengan Tuhan dan sesama, serta sebagai saksi hidup dari nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang korup.

Melalui teks Imam 18:1-30, bahwa nilai kekudusan merupakan warisan penting yang harus terus dipelihara dan diwariskan dalam kehidupan keluarga Kristen. Kekudusan bukan hanya mencerminkan ketaatan terhadap perintah Allah, tetapi juga menandakan relasi yang hidup dengan Kristus sebagai pusat kehidupan. Gereja sebagai tubuh Kristus perlu mengarus utamakan nilai-nilai ini dalam pengajaran, pembinaan keluarga, dan pelayanan pastoral. Dengan demikian, rumah tangga Kristen dapat menjadi benteng kekudusan di tengah dunia, serta menjadi kesaksian hidup bagi kemuliaan Allah. Dalam Imam, kekudusan dimaknai sebagai konsekrasi total kepada Allah, dan ini menuntut kehidupan yang bersih secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekudusan yang terkandung dalam Imamat 18:1-30 tetap memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi dalam membina kehidupan rumah tangga Kristen yang setia, bermoral, dan berkenan kepada Allah, khususnya dalam konteks zaman modern yang ditandai dengan krisis etika dan degradasi nilai-nilai spiritual. Kekudusan dalam pandangan Alkitab bukan sekadar ritus keagamaan, melainkan merupakan panggilan hidup yang menyeluruh, mencakup relasi suami-istri, orang tua dan anak, serta tanggung jawab komunitas gereja. Oleh karena itu, gereja dipandang perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai kekudusan ini secara sistematis dalam setiap bentuk pembinaan pastoral, baik melalui pendidikan etika keluarga, pendampingan rohani, maupun pengajaran firman yang aplikatif, agar keluarga Kristen dapat tumbuh sebagai komunitas iman yang berintegritas dan menjadi saksi yang hidup bagi kemuliaan Kristus di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas, 1996.
- “Arti kata hidup - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 3 Mei 2025.
<https://kbbi.web.id/hidup>.
- “Arti kata Kristen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 3 Mei 2025.
<https://kbbi.web.id/Kristen>.
- “Arti kata nilai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 3 Mei 2025.
<https://kbbi.web.id/nilai>.
- “Arti kata relasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 3 Mei 2025.
<https://kbbi.web.id/relasi>.
- “Arti kata rumah tangga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 3 Mei 2025. <https://kbbi.web.id/rumah%20tangga>.
- Baker’s. *Dicitionary of Theology*, ed Everett F. Harrison. Baker Book House Company, 1976.
- Bernard Ramm. *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics*. Baker Book House, 1984.
- C. Barth. *Theologia Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- D.A. Carson. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 1: Kejadian-Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022.
- Dennis Green. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas, 2001.
- Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.
- Henry C. Thiessen. *Teologi Sistematika*. Gandum Mas, 1992.
- Jacob Milgrom. *Leviticus 17-22: Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible Series, 2000.
- J.D. Douglas. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Gandum Mas, 1992.
- Jonar Situmorang. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik, dan Motivasi Seputaran Dunia Perjanjian Lama*. Andi, 2019.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, 1980.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. LAI, 2015.
- Lloyd R. Bailey. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Leviticus-Numbers*. Smyth & Helwys, 2005.

- Matthew Henry. *Tafsiran: Kitab Keluaran dan Imamat*. Momentum, 2019.
- Michael J. Gorman. *Element of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. Hendrickson, 2009.
- Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Walter C. Kaiser Jr. *Toward Old Testament Ethics*. Academie Books, 1984.
- W.R.F Browning. *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, dan F.S. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. BPK Gunung Mulia, 2019.